
Tradisi Khatam Qur'an sebagai Upaya Perwujudan Pendidikan Karakter Islami di Kota Ternate Maluku Utara

Agustang K,

IAIN Ternate

agustangkallang@iain-ternate.ac.id

Abstract

North Maluku, known as *Moloko Kie Raha*, has indeed inherited a lot of local kearifan, which is a shame if its existence is not explored. The style of culture that is thick with Islamic traditions makes this area an area that has a high Islamic repertoire. Not infrequently local, national and even international researchers want to set foot in the land of these kings to explore the developing Islamic values. One of them is the Khatam Qur'an tradition which developed in almost all regions in northern Maluku, including Ternate as the capital of North Maluku province. The Qur'anic tradition is performed during the holy month of Ramadan, when children have been able to bury the Qur'an for the first time and when there is one of the people who died. As a cultural hereditary heritage of Islam, this tradition seems to have ingrained the people of Ternate, so that when this tradition is carried out on one occasion the situation is always festive, even though its quantity is diminishing due to the influence of rapid technological development which caused the young generation to neglect by this khatam Qur'an tradition. In this paper we will explore the extent to which the tradition of the Qur'anic Khatam is able to instill Islamic character to social life in the city of Ternate. This research is a qualitative research, because the object of research is social interaction. This kind of interaction can only be decomposed by participating, in-depth interviews and observing social interactions to find clear patterns of relationships. The social interaction referred to by researchers here is the tradition of Khatam quran in Ternate
Keywords: Islamic characters, quran quran and local wisdom

Abstrak

Maluku Utara yang dikenal dengan sebutan *Moloko Kie Raha* memang telah banyak mewariskan kearifan lokal yang sayang jika tidak digali eksistensinya. Corak budaya yang kental dengan tradisi keislamannya membuat daerah ini menjadi daerah yang memiliki khasanah keislaman yang tinggi. Tak jarang para peneliti lokal, nasional bahkan Internasional ingin menginjakkan kaki di negeri para raja ini untuk menyelami nilai-nilai Islam yang berkembang. Salah satunya adalah tradisi Khatam Qur'an yang berkembang di hampir seluruh wilayah di Maluku utara, tak terkecuali di Ternate sebagai ibukota provinsi Maluku Utara. Tradisi khatam qur'an ini dilakukan pada saat bulan suci Ramadhan, ketika anak-anak telah mampu mengatamkan al-Qur'an untuk pertama kalinya dan ketika ada salah seorang dari masyarakat yang meninggal dunia. Sebagai warisan budaya Islam yang turun-temurun, tradisi ini seperti telah mendarah daging bagi masyarakat kota Ternate, sehingga ketika tradisi ini dilaksanakan dalam suatu kesempatan situasinya selalu meriah, kendatipun kuantitasnya semakin berkurang karena pengaruh perkembangan teknologi yang begitu cepat yang mengakibatkan para generasi

muda lalai dengan tradisi khatam Qur'an ini. Dalam tulisan ini akan digali mengenai sejauh mana tradisi khatam Qur'an mampu menanamkan karakter islami terhadap kehidupan bermasyarakat di kota Ternate. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena objek penelitian berupa interaksi sosial kemasyarakatan. Interaksi semacam ini hanya bisa diurai dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam serta melakukan observasi terhadap interaksi sosial tersebut untuk menemukan pola-pola hubungan yang jelas. Adapun interaksi sosial yang dimaksud peneliti disini adalah tradisi Khatam Qur'andi Kota Ternate

Kata Kunci : karakter islami, khatam Qur'an dan kearifan local

A. Pendahuluan

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, akan tetapi juga sangat ditentukan oleh sumber daya manusianya. Bahkan ada yang menyebut bahwa "bangsa yang besar dapat dilihat dari dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri. (Abd Madjid:2011:2) Sementara kualitas suatu bangsa dapat diperoleh melalui pendidikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Termasuk penerapan nilai-nilai hidup berbudaya yang tertanam secara turun-temurun dalam suatu masyarakat.

Pendidikan karakter yang merupakan langkah terencana untuk membentuk pribadi peserta didik agar mengenal, peduli, dan memadukan nilai-nilai baik dalam pembelajaran di sekolah pada setiap aspek yang ada di sekolah diharapkan dapat menciptakan generasi yang baik dan berbudi pekerti luhur di tengah masyarakat. Nilai-nilai baik tersebut harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang akan berguna bagi kehidupan siswa di kemudian hari. Dengan demikian, hasil pembelajarannya ialah terbentuknya kebiasaan berpikir dalam arti peserta didik memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan.

Tradisi Khatam Qur'an...

Krisis yang melanda pelajar (juga elite politik) mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah (kuliah) tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. (Zubaidi, 2011:2).

Kondisi yang disebut sebagai demoralisasi ini terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah/madrasah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan.

Ada delapan hal yang menjadi pokok dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. Kereligiusan
2. Kejujuran
3. Kecerdasan
4. Tanggungjawab
5. Kebersihan dan kesehatan
6. Kedisiplinan
7. Tolong menolong
8. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif (2011:2)

Pendidikan karakter sejatinya telah ada di Indonesia jauh sebelum didengungkannya seperti saat sekarang ini. Ini dapat terlihat pada kearifan lokal masyarakat Indonesia yang penuh dengan tradisi dan kebudayaan yang sarat makna. Di kota Ternate misalnya, pendidikan karakter dapat dilihat pada tradisi Khatam Qur'an oleh guru mengaji yang oleh masyarakat Ternate disebut dengan *Kalifa*. Prakteknya, anak yang telah hatambacaan al-Qur'annyadiminta untuk membacakan ayat suci *Al-Qur'an* di depan undangan yang hadir, setelah selesai disertai dengan doa lalu si anak yang bersangkutan *disaro* dengan menyuguhkan jahe yang bergula pasir itu untuk dikunyah yang bersangkutan. Setelah itu, maka dibacalah doa selamat. Kemudian tebu, jeruk, delima, pinang, sirih dan rokok dibagi-bagikan oleh para pelaksana khatam Quran itu kepada undangan yang hadir termasuk kepada penonton yang turut menyaksikan jalannya acara tersebut. Kemudian barulah para pelaksana, undangan dan tamu disuguhkan dengan makanan adat sesuai keadaan pelaksanaan khatam Qur'an.

Simbolisasi inisudah barang tentu mempunyai makna yang terkait dengan pendidikan karakter, yang tanpa disadari akan membentuk sifat dan karakter anak menjadi baik dan bertanggung jawab di tengah masyarakat. Tak hanya itu, mereka diajarkan bagaimana sebuah hasil perjuangan yang baik akan dihargai dan dijunjung tinggi oleh semua orang. Tak terkecuali bagi anak-anak yang telah berjuang sekuat tenaga untuk belajar dan menamatkan al-Qur'an.

B. Fokus Penelitian

Yang menjadi perhatian peneliti adalah, adanya tradisi *Khatam qur'an* bagi anak-anak muslim di seluruh Indoensia, yang mana setiap daerah berbeda beda tata cara pelaksanaannya. Tentu hal ini bukan sekedar hajatan, melainkan ada nilai-nilai

Tradisi Khatam Qur'an...

pendidikan yang terkandung di dalamnya, yang semestinya berdampak pada pola tingkah laku masyarakat setempat sebagai objek sasarannya.

Fokus peneliti dalam hal ini adalah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi khatam Qur'an pada anak yang baru menamatkan bacaan qur'annya di masyarakat Kota Ternate.

C. Tradisi Khatam Qur'an di Kota Ternate

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memerhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan.

Dalam melaksanakan pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa, strategi pengembangan pendidikan perlu mengonseptualisasikan individu sebagai makhluk utuh dengan menekankan pentingnya aspek moral. Proses pendidikan harus diupayakan untuk

pendidikan nilai sedini mungkin dan sepanjang hayat. Program pendidikan dan kurikulum harus dikembangkan secara terpadu sesuai dengan latar belakang sosial budaya dengan menempatkan nilai moral menjadi ruhannya. Aktivitas keseharian harus menempatkan pimpinan institusi dan pendidik menjadi model dan bertindak adil, amanah, dan kasih sayang.

Agar peserta didik tidak tercabut dari akar budayanya, pendidikan perlu menginternalisasikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di masyarakat selama dalam proses pembelajaran dan pendidikan dengan mengupayakan lingkungan fisik dan sosial yang bersih dan menarik. (Imam suyitno:2017)

Kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat, dapat dilihat dari berbagai aspek di antaranya, kesenian, adat istiadat, tradisi sosial dan tradisi keagamaan. Semua aspek tersebut ketika dikaji secara mendalam, maka akan didapati nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Salah satu yang dapat kita lihat adalah pada tradisi keagamaan masyarakat Ternate berupa khatam Qur'an yang ada di Kota Ternate Maluku Utara.

Dalam buku "Sejarah Sosial Kesultanan Ternate" dijelaskan bahwa tradisi khatam Qur'an sejatinya telah menjadi kegiatan rutin bagi masyarakat Ternate khususnya dan masyarakat Maluku Utara pada umumnya. Khatam Qur'an biasanya dilakukan dalam bentuk kelompok (umum) dan perorangan. Dalam bulan puasa misalnya, masyarakat melakukan tadarrus *al-Qur'an* di masjid secara berkelompok dan khatam Qur'annya dilaksanakan setelah selesai ramadhan. Sementara yang perorangan yakni ketika salah seorang meninggal dunia, maka anggota keluarganya membacakan *al-Qur'an* dan khatam Qur'annya dilaksanakan setelah dina besar antara hari ketujuh atau

Tradisi Khatam Qur'an...

kesembilan. Khatam Qur'an bentuk perorangan juga biasanya dilakukan oleh seorang guru ngaji terhadap muridnya yang telah selesai menamatkan alqur'an tiga kali.

Untuk khatam Qur'an kelompok biasanya dilaksanakan setelah ramadhan menurut kesepakatan petugas badan *syara* masjid dengan masyarakat. Makanan yang disuguhkan adalah *nasi jaha* (nasi bambu) yang dipotong sepuluh ruang dan disusun berbentuk perahu disertai *hodenya* ikan yang diatur ibu-ibu *badan syara* masjid. Tempat pelaksanaannya di masjid dan para *gogoro* (undangan) berasal dari kampung tetangga atau mereka yang tadarrus keliling. Bacaan *al-Qur'an* digilir satu persatu dimulai dari surah *ad-Duha* hingga *al-Lahab*. Setiap yang mau membaca ayat ia mendahuluinya dengan bacaan *taqabbalallahu minna> wa minkum}*, lalu yang lainnya menjawab bacaan tersebut dengan bacaan *minna> wa minkum} taqabbal ya> kari>m*. Dan setiap penghujung surah dihabiskan bersama-sama yang dilanjutkan dengan membaca *la> ila>ha illa allahu akbar* bagi semua surah yang dibaca. Tiba pada saat surah *al-Ikhlash* hingga *al-Fatihah* dibaca bersama, setelah itu dilanjut dengan pembacaan doa khatam Qur'andan diakhiri dengan jamuan makan. Seluruh sisa makan akan dibawa pulang oleh para *gogoro* yang disebut dengan *pakesan*. Sementara khatam Qur'an pada acara kematian keluarga dilakukan secara sederhana, karena khusus untuk keluarga dekat dan biasanya makanan yang disuguhkan apa adanya.

Berbeda dengankhatam Qur'anyang berasal dari seorang guru mengaji (*kalifa*) diberlakukan hampir sama dengan acara pernikahan. Di beri *badaka*, Kamar dihias dengan kelambu. Rumah dihias dengan beberapa pohon pisang dan tebu merah dan kuning serta perhiasan lainnya. Undangan atau *gogoro* diundang oleh salah seorang

imam sebagaimana tradisi *koro*. Acara khatam Qur'an semacam ini juga menyuguhkan makan adat (*ngigu adat*).

Setelah hidangan di atur oleh *lilian*, para *gogoro* dipersilahkan untuk duduk berhadapan di depan meja. Orang yang khatam Qur'an dipersilahkan untuk duduk di kepala meja didamping gurunya. Dihadapannya terdapat sebuah hiasan yang terbuat dari tebu yang telah dikupas dan dipotong-potong ukuran 5 cm diberi warna-warni sesuai dengan warna dasar Kerajaan Ternate, yakni merah, kuning, putih dan hijau.

Biasanya orang yang melaksanakan khatam Qur'an memakai pakaian jubah dan dasar layaknya pakaian seorang khatib di masjid. Prosesinya sama dengan khatam Qur'an kelompok yang telah dijelaskan sebelumnya. Hanya saja yang membacakan surah dan doa adalah yang melakukan tradisi khatam Qur'an itu sendiri. Setelah selesai membaca do'a, dilanjutkan dengan pembacaan do'a keselamatan kemudian para undangan dipersilahkan untuk mencicipi makanan adat yang telah disajikan. Selanjutnya makanan yang tersisa dibawa pulang oleh para *gogoro* untuk keluarga di rumah.

D. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Ada empat ciri-ciri dasar pendidikan karakter menurut Foerster yang dikutip oleh Abdul Madjid dan Dian Andayani, dalam bukunya "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*". *Pertama*: keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. *Ketiga*, otonomi. Dimana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan.

Tradisi Khatam Qur'an...

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (1990), terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu

- a. Pembiasaan, sebagai awal perkembangan karakter anak
- b. Pemahaman dan penalaran terhadap nilai perilaku dan karakter siswa/anak
- c. Penerapan berbagai perilaku dan tindakan dalam kenyataan sehari-hari
- d. Pemaknaan, yaitu suatu tahap refleksi melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan, dan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan, baik bagi dirinya, maupun orang lain.

Jika seluruh tahap ini telah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pendidikan karakter akan berdampak secara berkelanjutan (Abd Majid dkk:2011) Hal inilah yang semestinya kita sebagai generasi penerus bangsa harus belajar dari tradisi masyarakat terdahulu, untuk kemudian dijabarkan dalam bentuk perilaku dan tindakan, sehingga kita bisa dikenal oleh bangsa lain sebagai bangsa yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut

Tabel 1

Daftar Nilai-nilai Karakter yang akan dianalisis

HUBUNGAN NILAI	NO	NILAI-NILAI KARAKTER
Hubungan dengan Diri Sendiri	1	Nilai Jujur
	2	Nilai Bertanggung Jawab
	3	Nilai Bergaya Hidup Sehat
	4	Nilai Disiplin
	5	Nilai Kerja Keras
	6	Nilai Percaya Diri
	7	Nilai Mandiri
	8	Nilai Ingin Tahu
Hubungan dengan Sesama	9	Nilai Sadar akan Hak & Kewajiban diri dan orang lain
	10	Nilai Patuh pada aturan-aturan social
	11	Nilai Santun
	12	Nilai Demokratis

E. Nilai-nilai Karakter Islami dalam Tradisi Khatam Qur'an

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa fokus peneliti dalam hal ini adalah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi khatam Qur'an pada anak yang baru menamatkan bacaan Qur'annya di masyarakat Kota Ternate. Pembatasan fokus teliti ini dimaksudkan meminimalkan waktu penelitian karena tradisi khatam Qur'an untuk anak-anak yang sudah menamatkan bacaan Qur'annya intensitasnya telah berkurang. Dari tradisi inilah yang akan kita kaji sejauh mana dapat menanamkan karakter Islami di masyarakat kota Ternate.

Tradisi Khatam Qur'an...

Di dalam Islam, peneidikan karakter yang sering disandingkan dengan istilah akhlak memang telah menjadi tujuan pendidikan itu sendiri. Nabi Muhammad Saw. sebagai *real model* Karakter Islam juga telah diberi tugas dan tanggung jawab dalam mengembangkan dan meyebarakan ajaran Islam melalui wahyu al-Qur'an kepada umat manusia. *Real model* karakter Islam yang dicontokan oleh baginda Rasulullah saw. dapat kita lihat dan jumpai dari seluruh aspek kehidupan beliau berupa perkataan, perbuatan dan *takrirnya* yang termakub dalam hadits-hadist yang di tulis oleh para perawi hadits. Ajaran tentang akhlak terhadap diri sendiri dan juga teradap orang lain juga terus digaungkan agar tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis. Maka dari itu pantaslah jika dikatakan jika Islam merupakan garda terdepan dalam menentukan arah pendidikan karakter umat manusia.

Antara pendidikan karakter dengan tradisi masyarakat kota Ternate terkait dengan khatam Qur'an dapat kita tarikbenang merahnya. Dalam hal ini proses dan tata cara pelaksanaannya mengandung nilia-nilai pendidikan karakter yang akan berpengaruh bagi perkembangan sikap dan perilaku masyarakat kota Ternate. Berikut akan dijabarkan bagaimana tradisi khatam Qur'an khususnya pada anak yang baru menyelesaikan bacaan al-qur'annya.

a. *Koro*

Tradisi *koro* adalah undangan untuk hajatan tertentu misalnya pelaksanaan dina kematian, akad nikah, acara cukur rambut, Khatam Qur'an, khitanan dsb. Berbeda dengan masyarakat lain, tardisi *koro* bagi masyarakat Ternatebiasa membawa nama dan salam dari seorang imam, bukan tuan rumah. Imam tersebutlah yang bertanggung jawab atas acara yang dilaksanakan sampai

selesai. Dalam kegiatan *koro* ini terkandung nilai-nilai pendidikan karakter berupa tanggung jawab dan saling menghargai antara warga masyarakat. Mereka yang punya hajatan khatam Qur'an mengundang para keluarga dan masyarakat untuk hadir sebagai rasa syukur sang anak telah menyelesaikan tanggungjawabnya belajar membaca al-Qu'an di *kalifa*

b. *Lilian*

Lilian adalah keluarga dari *shahibul hajat* (tuan rumah) yang diundang untuk membantu kelancaran jalannya hajatan. Mereka yang tela diundang datang membantu, biasanya mempersiapkan segala keperluan yang akan dipakai dalam acara, memasak, kupas kelapa oleh kaum lelaki, samapi pada menghidangkan makananan untuk para *gogoro*. Sejauh pengamatan peneliti, di dalam *lilian* ini tumbuh jiwa gotong royong dan saling tolong memolong yang juga merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat. Mereka yang ditunjuk sebagai tukang masak dengan semaksimal mungkin memberikan layanan terbaik agar makanan untuk para *gogoro* dapat terpenuhi. Sikap gorong royong ini terjalin mulai saat persiapan acara sampai pada kegiatan khatam Qur'an berakhir.

c. *Kalifa*

Kalifa adalah sebutan bagi masyarakat Ternate untuk guru mengaji. *Kalifa* merupakan bagian dari *bobato akerat* yang bertugas memberikan bimbingan baca al-qur'an kepada anak-anak sampai ia mampu membaca secara fasih. Di dalam prosesi khatam qur'an, *kalifa* dari sang anak yang melakukan hajatan diundang untuk memandu sang anak mambaca al-qur'an dalm prosesi itu. Bagi kelaurga sang anak, ini merupakan penghargaan dan bentuk terima kasih kepada

Tradisi Khatam Qur'an...

kalifa atas jasanya dalam membimbing anaknya sampai mampu membaca al-qur'an. Bagi *kalifa* sendiri, ini adalah tanggung jawab yang telah diamanahkan oleh orang tua sang anak yang harus diselesaikan dengan baik. Hadir dalam kegiatan khatam qu'an itu juga adalah bentuk keuletan dan kedisiplinan dalam membina generasi masyarakat

d. Prosesi Khataman

Biasanya orang yang melaksanakan khatam Qur'an memakai pakaian jubah dan dasar layaknya pakaian seorang khatib di masjid. Prosesinya sama dengan khatam Qur'an kelompok yang telah dijelaskan sebelumnya. Hanya saja yang membacakan surah dan doa adalah yang melakukan tradisi khatam Qur'an itu sendiri. Setelah selesai membaca doa, dilanjutkan dengan pembacaan doa keselamatan kemudian para undangan dipersilahkan untuk mencicipi makanan adat yang telah disajikan. Selanjutnya makanan yang tersisa dibawa pulang oleh para *gogoro* untuk keluarga di rumah. Di dalam prosesi ini terkandung makna penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Bagi anak, ini adalah puncak dari usaha belajar membaca al-qur'an yang bernilai prestisius yang tinggi. Namun, ia tidak boleh sombong dan berbangga diri karena hasil yang diperoleh bukan hasil jerih payah sendiri, melainkan ada kerjasama yang kuat antara orang tua, *kalifa* dan masyarakat sekitar. Hal ini tercermin dalam prosesi khatam Qur'an itu. Selain itu doa yang dipanjatkan merupakan rasa syukur yang tak terhingga kepada Tuhan yang maha kuasa atas nikmat yang telah diberikan berupa mahir membaca al-qur'an.

Anak yang khatam Qur'andipersilahkan untuk duduk di kepala meja didamping gurunya. Dihadapannya terdapat sebuah hiasan yang terbuat dari tebu yang telah dikupas dan dipotong-potong ukuran 5 cm diberi warna-warni sesuai dengan warna dasar Kerajaan Ternate, yakni merah, kuning, putih dan hijau.

Duduknya anak di samping gurunya itu bermakna bahwa sang anak telah melewati fase belajar yang baik dan akan di perkenalkan ke khalayak umum tentang hasil yang telah dipeoleh. Dalam hal ini sang anak harus memepertanggung jawabkan ilmu mengaji yang telah di peroleh dari kalifa serta menjaga agar tidak hilang. Disini dapat kita temukan pendidikan karakter berupa tanggung jawab dan kerendahan hati.

e. *Ngigu adat*

Ngigu adat atau makan adat dilakukan setelah semua proses khataman dilakukakan. Makanan yang disuguhkan adalah *nasi jaha* (nasi bambu) yang dipotong sepuluh ruang dan disusun berbentuk perahu. Para *gogoro* atau undangan wajib membawa sisa makanan ke rumah masing-masing sebagai bekal bagi anak istri di rumah. Dalam kegiatan ini tercermin karakter islami yang luar biasa, misalnya penghargaan terhadap makanan dan tidak mubassir. Makan bersama juga dapat menumbuhkan semangat persaudaraan dan jalinan silaturahmi yang kokoh.

f. *Saro*

Prakteknya, anak yang telah hatam bacaan al-Qur'annya diminta untuk membacakan ayat suci *Al-Qur'an* di depan para undangan yang hadir, setelah

Tradisi Khatam Qur'an...

selesai disertai dengan doa lalu si anak yang bersangkutan *disaro* dengan menyuguhkan jahe yang bergula pasir itu untuk dikunyah yang bersangkutan.

Kegiatan ini sarat makna, kehidupan di dunia yang akan dilalui sang anak setelah khatam Qur'an harus penuh dengan perjuangan yang disimbolkan dalam jahe tersebut. Olehnya itu mereka harus ulet dan kuat iman dalam menghadapi ujian hidup di masa yang akan datang. Sementara gula pasir menyimbolkan ada kebahagiaan hidup yang dirasakan bagi siapa saja yang telah menghafalkan al-Qur'an apalagi jika mampu mengamalkan isi dari kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan sebuah keharusan yang harus dijadikan sebagai tujuan dari pembelajaran. Diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan terarah untuk mewujudkannya dan itu membutuhkan waktu yang panjang. Olehnya itu Islam telah menggariskan tujuan itu jauh sebelum kita lahir, yakni yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadits nabi Saw. Inilah yang kemudian tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang kemudian terwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sayangnya, di masa sekarang ini agaknya telah terkikis akibat krisis moral umat manusia hingga akhirnya tata kehidupan kita melenceng dari jalur sesungguhnya. Hal inilah yang mengundang simpati semua pihak untuk kembali memunculkan pendidikan karakter, termasuk salah satunya adalah mengali tradisi dan menyelami maknanya.

Tradisi Khatam Qur'an yang telah berlangsung turun temurun di masyarakat Ternate dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di tengah krisis moral yang

menimpa masyarakatnya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud dapat berupa tanggung jawab, disiplin, gotong royong, serta saling menghargai. Juga di dalamnya terdapat sikap senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah swt. untuk saling berbagi dan saling tolong-menolong dalam kebaikan.

Tentang pendidikan karakter dalam tradisi khatam qur'an di kota Ternate sejatinya masih banyak yang perlu untuk digali. Namun karena keterbatasan waktu dan informasi, dalam tulisan ini hanya di sampaikan sedikit saja. Oleh karena itu peneliti masih perlu untuk mengkaji lebih mendalam agar pendidikan karakter di tengah masyarakat kota Ternate dapat di rinci secara gamblang dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majdi, Sitnawati. *Tradisi dalam Pernikahan Masyarakat Ternate di Kota Ternate tahun 1999-2016*, <http://eprints.unm.ac.id/10080/1/ARTIKEL.pdf> di akses tanggal 15 april 2018

Haji Alaudin Haji Abdullatif, *Makna Filosofis Tradisi Saro-Saro dan Joko Kaha serta Sajian Makanan Adat Ternate*, artikel, di akses pada tanggal 5 April 2018

Kamarullah, *Serba-Serbi tradisi dan budaya di Kota Ternate* <https://cimenkkamarullah.blogspot.com/2014/11/serba-serbi-tradisi-budaya-di-terbate.html> diakses tanggal 28 April 2018

Madjid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. I (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)

Muhammad, Syahril, *Keragaman Budaya di Maluku Utara (suatu tinjauan dari perspektif sejarah)*, <https://sahrilmuhammadpolitikhukum.blogspot.com/> diakses tanggal 18 april 2018

Pak Hud, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah / Madrasah*, artikel. Diakses pada tanggal 2 April 2018.

Q-Annes, Bambang dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Cet. III, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011)

Tradisi Khatam Qur'an...

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. XX (Bandung: Alfabeta, 2014)

Suyitno, Imam, *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bgansa Berwawasan Kearifan Lokal*. Artikel, diakses pada tanggal 7 April 2018

Tim Peneliti Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Ternate, *Sejarah Sosial Kesultanan Ternate*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012)

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)

Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009)